



TRANSFORMASI ARTISTIK: DINAMIKA DESAIN BATIK DALAM KONTEKS SOSIAL-BUDAYA MODERN

Aida Roihana Zuhro

¹Universitas Negeri Yogyakarta

aidaroihanazuhro@uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 31 Oktober 2024

Revised: 7 November 2024

Accepted: 30 November 2024

Keywords:

Tren desain batik,
Inovasi batik,
Teknologi dalam batik,
Pelestarian budaya,
Motif batik kontemporer,
Identitas budaya dan batik

ABSTRAK

This study examines the design trends of batik motifs in Indonesia over the past five years, highlighting how the evolution of these designs has been influenced by technological factors, changing consumer preferences, and cultural preservation efforts. By analyzing nature-inspired designs, the use of digital technology in the creative process, and the trend towards more minimalist and contemporary designs, the study reveals how batik remains relevant and evolves as a dynamic form of cultural expression. The integration of traditional elements and modern innovations creates batik motifs that are not only aesthetically appealing but also rich in cultural and historical value. The results show that batik is an important example of the adaptation of tradition in a modern context, demonstrating a unique ability to maintain its cultural essence while remaining responsive to changing times.

1. PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat hidup di era globalisasi yang mencakup banyak bidang salah satunya ialah bidang teknologi. Seperti saat ini masyarakat sangatlah bergantung pada teknologi, hal ini yang membuat teknologi bergeser menjadi kebutuhan primer masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan teknologi juga akan berkembang seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan, dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, maka akan menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positifnya ialah dapat memudahkan masyarakat dalam mencari informasi dan juga membantu memudahkan masyarakat dalam dunia pekerjaan. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan ialah banyaknya kalangan anak muda yang memanfaatkan teknologi hanya untuk kepentingan pribadi mereka. Selain itu, terdapat berbagai macam perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, salah satunya yaitu bermunculannya berbagai macam media sosial.

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang paling signifikan bagi identitas bangsa Indonesia. Diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2 Oktober 2009, batik tidak hanya mencerminkan keindahan seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis dan sejarah yang mendalam. Setiap motif batik memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, tradisi, dan lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan batik sebagai simbol identitas budaya yang unik dan khas bagi Indonesia (Rizal et al., 2022; Prabowo, 2024). Pentingnya batik sebagai warisan budaya terletak pada kemampuannya untuk menyatukan berbagai elemen sosial dan budaya di Indonesia. Batik tidak hanya dihasilkan di satu daerah, tetapi memiliki variasi yang kaya dari berbagai daerah, seperti batik Yogyakarta, Solo, dan Pekalongan, masing-masing dengan ciri khas dan motif yang berbeda (Rizal et al., 2022; Fajar et al., 2021).

Selain itu, batik juga berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang menghubungkan generasi ke generasi, sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam membatik tetap terjaga (Saputra, 2023). Namun, batik menghadapi tantangan yang signifikan dalam pelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat dari generasi muda yang seringkali menganggap batik sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan tren modern (Saputra, 2023). Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan desain batik yang lebih inovatif dan menarik bagi generasi muda sangat penting. Misalnya, gerakan "batik milenial" yang menggabungkan elemen tradisional dengan desain kontemporer dapat membantu menarik perhatian generasi muda dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap batik (Saputra, 2023).

Selain itu, batik juga memiliki potensi ekonomi yang besar. Industri batik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, baik melalui ekspor maupun penciptaan lapangan kerja (Rachmawati et al., 2022; Marganus, 2021). Dengan meningkatnya permintaan global terhadap produk batik, penting untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan produksi batik, termasuk pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses pewarnaan (Indrayani et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, batik juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan nasionalisme kepada generasi muda. Integrasi batik dalam kurikulum pendidikan dapat membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka (Widyaningrum et al., 2022).

Kajian terhadap tren motif batik yang terus berkembang sangat penting untuk memahami dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Batik bukan hanya sekadar kain, tetapi juga merupakan simbol identitas dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Setiap motif batik memiliki makna dan filosofi yang berkaitan dengan sejarah, lingkungan, dan masyarakat yang menghasilkannya

(Kurniawan, 2021; Wahida et al., 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang motif batik dapat membantu dalam pelestarian dan pengembangan budaya ini.

Salah satu alasan utama untuk melakukan kajian terhadap tren motif batik adalah untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan perubahan yang terjadi dalam desain dan makna motif tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, motif batik mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Misalnya, motif batik kontemporer sering kali menggabungkan elemen tradisional dengan desain modern, menciptakan inovasi yang menarik bagi generasi muda (Saragi, 2018; Subadyo, 2017).

Penelitian tentang tren ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Indonesia beradaptasi dengan perubahan, serta bagaimana mereka mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Selain itu, kajian terhadap motif batik juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan industri kreatif di Indonesia. Dengan memahami tren dan preferensi konsumen, perancang batik dapat menciptakan produk yang lebih relevan dan menarik bagi pasar. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing produk batik di pasar domestik dan internasional, tetapi juga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal (Indarti, 2024). Misalnya, penelitian tentang motif batik yang mengandung nilai-nilai filosofis dapat membantu dalam menciptakan produk yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna, sehingga menarik minat konsumen yang lebih luas (Wahida et al., 2020).

Lebih jauh lagi, kajian terhadap motif batik juga penting untuk pendidikan dan penyebaran pengetahuan tentang budaya Indonesia. Dengan mengintegrasikan motif batik dalam kurikulum pendidikan, generasi muda dapat belajar tentang warisan budaya mereka dan pentingnya pelestariannya. Penelitian yang mengaitkan motif batik dengan nilai-nilai karakter dan pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana budaya dapat membentuk identitas individu dan masyarakat (Kurniawan, 2021; Prahmana & D'Ambrósio, 2020).

Evolusi motif batik di Indonesia merupakan refleksi dari dinamika budaya, sosial, dan teknologi yang terus berkembang. Sejak zaman dahulu, batik telah menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia, dengan setiap daerah memiliki ciri khas motif yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakatnya (Ati, 2022; Candra, 2021). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, motif batik mengalami transformasi yang signifikan, baik dalam hal desain maupun teknik pembuatan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi evolusi motif batik adalah globalisasi dan interaksi budaya. Dalam konteks ini, batik tidak hanya dipandang sebagai produk lokal, tetapi juga sebagai bagian dari industri kreatif yang dapat bersaing di pasar global. Penelitian menunjukkan bahwa banyak perancang batik saat ini mengadopsi elemen-elemen desain modern dan menggabungkannya dengan motif tradisional, menciptakan inovasi yang menarik bagi konsumen muda (Abdullah et al., 2023; Widodo, 2023). Misalnya, penggunaan teknologi digital dalam desain batik, seperti aplikasi berbasis komputer dan pemodelan 3D, memungkinkan perancang untuk menciptakan motif yang lebih kompleks dan menarik (Hapsari & Haryono, 2020).

Relevansi motif batik dengan tren budaya terkini juga terlihat dalam upaya pelestarian dan promosi batik melalui media sosial dan platform e-commerce. Banyak pelaku industri batik kecil yang mulai memanfaatkan pemasaran online untuk menjangkau konsumen yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda yang lebih nyaman berbelanja secara daring (Ati, 2022; Mediana, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa batik tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai produk yang dapat beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen.

Selain itu, teknologi juga berperan penting dalam proses pembelajaran dan pengenalan batik kepada masyarakat. Penggunaan multimedia interaktif dan aplikasi berbasis Android untuk edukasi tentang batik semakin populer, membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka (Hanugrah & Putri, 2021; Fitriani et al., 2022). Dengan cara ini, batik tidak hanya menjadi sekadar kain, tetapi juga alat untuk mendidik dan membangun kesadaran budaya di kalangan masyarakat.

Evolusi motif batik juga mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial dan estetika masyarakat. Motif-motif baru yang muncul sering kali mengandung pesan-pesan sosial dan lingkungan, mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap isu-isu kontemporer (Candra, 2021; Pramono et al., 2018). Misalnya, motif batik yang terinspirasi oleh alam dan keberlanjutan menjadi semakin populer, sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Dalam rangkaian warisan budaya yang kaya dan terus berkembang, batik Indonesia memegang peranan penting sebagai cerminan dari keanekaragaman seni dan budaya. Sebagai sebuah bentuk seni yang sangat dihormati, desain motif batik tidak hanya merefleksikan keindahan estetika, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam. Dalam lima tahun terakhir, industri batik telah menyaksikan munculnya tren-tren desain baru yang menantang konvensi tradisional sambil memperkenalkan inovasi yang signifikan.

Pertanyaan penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dua aspek kunci: pertama, mengidentifikasi tren desain motif batik yang telah muncul sejak tahun 2018 hingga 2023, dan kedua, menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan teknologi berkontribusi terhadap evolusi tren ini. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan tentang cara-cara di mana batik terus berkembang sebagai bentuk ekspresi artistik yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

2. METODE PERANCANGAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah studi sekunder untuk memetakan, mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, mengkonsolidasikan, dan mengumpulkan hasil studi utama pada topik penelitian tertentu (Rozi, 2020). Tujuan melakukan SLR adalah untuk merangkum penelitian sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan yang perlu dipenuhi antara penelitian sebelumnya dan saat ini, menghasilkan laporan/sintesis yang koheren, dan membuat kerangka kerja penelitian. Dengan metode ini peneliti melakukan review dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara terstruktur yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengadopsi kerangka kerja PRISMA untuk memastikan bahwa proses review dilakukan secara sistematis dan transparan. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini melakukan pencarian literatur menggunakan empat basis data utama: *Google Scholar*, *ERIC*, *Scopus*, dan *Web of Science*. Kriteria pencarian yang ditetapkan adalah publikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2018 hingga 2023, untuk menangkap tren desain motif batik yang paling aktual.

Kami memilih serangkaian kata kunci tertentu untuk memastikan pencarian yang efektif dan menyeluruh dalam berbagai basis data ilmiah. Kata kunci tersebut meliputi "tren desain batik", "motif batik kontemporer", "inovasi desain batik", "pola batik terkini", "teknik batik modern", "pengaruh budaya pada batik", "teknologi produksi batik", "desain batik berkelanjutan", "evolusi batik", dan "percetakan batik digital". Penggunaan kata kunci ini memungkinkan kami untuk menyaring dan mengumpulkan publikasi yang relevan dengan topik penelitian, yang selanjutnya dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana inovasi dan pengaruh budaya serta teknologi telah membentuk tren terbaru dalam desain batik.

include	exclude
Fokus pada desain motif batik	tidak secara spesifik membahas motif batik atau hanya menyebutkan batik sebagai bagian kecil dari studi yang lebih luas
mempublikasikan hasil penelitian primer atau sekunder terkait tren desain dalam batik	bukan merupakan sumber peer-reviewed seperti buku, abstrak konferensi, atau editorial
ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia	artikel yang tidak memiliki akses penuh ke teks lengkap
Berbentuk artikel ilmiah penelitian	bab buku, majalah ilmiah, bunga rampai, tesis dsb
batasan waktu 5 tahun terakhir	lebih dari 5 tahun

3. PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Buku yang bisa menimbulkan rasa suka dan membuat anak mengingat ceritanya. Buku anak diartikan sebagai karya yang akrab dengan dunia anak (Wardaya et al., 2020). Buku-buku ilustrasi turut serta dalam memengaruhi perkembangan ilustrasi di Indonesia sejak tahun 1970 (Ghozali, 2020). Buku ilustrasi terus berkembang setiap tahunnya. Buku anak memiliki batas usia antara bayi hingga 12 tahun (Devianty, 2017). Membangun karakter anak maka diperlukan sebuah buku yang mudah untuk dibaca dan dipahami oleh anak.

Proses seleksi artikel akan melibatkan *screening* awal berdasarkan judul dan abstrak, diikuti dengan penilaian kelayakan penuh terhadap teks lengkap artikel yang relevan. Selanjutnya, data akan diekstraksi dan dianalisis untuk mengidentifikasi dan mensintesis tren desain motif batik yang telah berkembang.

No	Penulis	Year	Judul Artikel	Penerbit
1	Andansari, D.	2023	Soft innovation strategy of batik msme in Indonesia	Atlantis Press

2	Gunawan, B. and Gunawan, Y.	2020	Pelatihan dan pendampingan pemasaran batik di lendah kulonprogo daerah istimewa Yogyakarta	Jurnal Abdinus Jurnal Pengabdian Nusantara
3	Hafidz, M.	2018	Pengaruh faktor budaya dan faktor sosial terhadap keputusan pembelian pada pt. prudential life assurance	Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan Seni Dan Teknologi
4	Hartono, Y.	2023	Potensi desa membuat komunitas batik desa kedungkeris gunung kidul	Jurnal Atma Inovasia
5	Ikhwana, A. and Dewi, M.	2021	Pengaruh faktor sosial, pribadi, harga, dan desain terhadap keputusan pembelian batik local	Jurnal Kalibrasi
6	Jamaludin	2023	Chempaka: a flora motif as design identity in batik chempaka, pdk merbok	Ideology Journal of Arts and Social Science
7	Maulana, F., Said, M., & Hayat, H.	2021	Pengaruh kinerja organisasi dan pemberdayaan masyarakat pada badan usaha milik desa (bumdes)	Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia
8	Nurchayanti, D. and Affanti, T.	2018	Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan local	Jurnal Sosioteknologi
9	Saputra, R., Kurniawan, S., Rintayati, P., & Mindrati, E.	2021	Motif batik dalam pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar kabupaten ngawi	Jurnal Basicedu
10	Shafly, L. and Dewanti, R.	2023	Pengaruh atmosfer situs dan kemudahan penggunaan terhadap emotional arousal serta dampaknya	Inobis Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia
11	Shaharuddin, S., Shamsuddin, M., Drahman, M., Hasan, Z	2021	A review on the malaysian and indonesian batik production, challenges, and innovations in the 21st.	Sage Open
12	Sudarwanto, A.	2022	The process of making batik wayang beber using digital canting with sunnging painting coloring technique	International Journal of Visual and Performing Arts

13	Sugiarto, E.	2023	Feminine and masculine style as a spirit of contemporary 'batik' textile making in semarang	Research Journal in Advanced Humanities
14	Suliyati, T. and Yuliati, D.	2019	Pengembangan motif batik semarang untuk penguatan identitas budaya semarang	Jurnal Sejarah Citra Lekha
15	Tohani, E. and Sugito, S.	2019	Innovation needs, social capital, and learning process of batik craftsmen	Jurnal Economia

3.2. Pembahasan

3.2.1. Tren desain motif batik yang muncul dalam lima tahun terakhir

Dalam lima tahun terakhir, tren desain motif batik di Indonesia telah mengalami evolusi yang signifikan, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, perubahan preferensi konsumen, dan upaya pelestarian budaya. Beberapa tren yang menonjol dalam desain motif batik meliputi:

1. Inovasi Motif Berbasis Alam, Banyak perancang batik mulai mengadopsi motif yang terinspirasi oleh flora dan fauna lokal. Misalnya, motif batik Chempaka yang menonjolkan elemen-elemen alam, seperti bunga dan daun, mencerminkan keindahan lingkungan sekitar dan nilai-nilai keberlanjutan "Chempaka: A Flora Motif as Design Identity in Batik Chempaka, PPDK Merbok" (2023). Motif ini tidak hanya estetis tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam, menciptakan hubungan antara budaya dan alam.



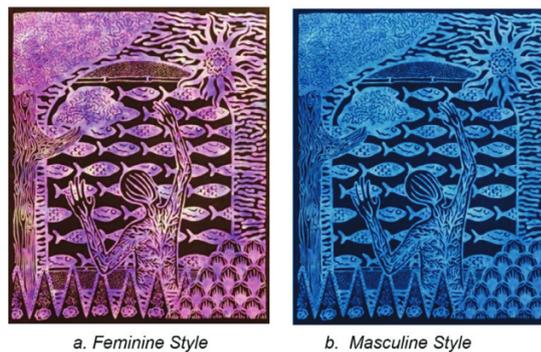
2. Penggunaan Teknologi Digital. Dengan kemajuan teknologi, banyak perancang batik yang mulai menggunakan perangkat lunak desain grafis untuk menciptakan motif baru. Teknologi seperti pemodelan 3D dan aplikasi berbasis komputer memungkinkan perancang untuk mengeksplorasi desain yang lebih kompleks dan inovatif (Shaharuddin et al., 2021). Selain itu,

penggunaan teknik digital dalam pembuatan batik, seperti digital canting, juga semakin populer, memungkinkan produksi yang lebih efisien dan presisi (Sudarwanto, 2022).



Gambar 1. Contoh batik dengan menerapkan teknologi digital
 (Sumber: <https://life.indozone.id/>)

- 3. Motif Kontemporer dan Minimalis.** Ada kecenderungan menuju desain yang lebih sederhana dan minimalis, yang menarik bagi konsumen muda. Motif-motif ini sering kali menggabungkan elemen tradisional dengan desain modern, menciptakan produk yang lebih relevan dengan gaya hidup kontemporer (Sugiarto, 2023). Desain ini tidak hanya menarik secara visual tetapi juga lebih mudah dipadupadankan dengan pakaian sehari-hari.



Gambar 2. Contoh motif batik kontemporer dan minimalis
 (Sumber: Sugiarto, 2023)

- 4. Penerapan Warisan Budaya dalam Desain,** banyak perancang batik yang berusaha untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam desain mereka. Misalnya, motif batik yang terinspirasi oleh wayang beber menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat diadaptasi ke dalam konteks modern (Sudarwanto, 2022). Upaya ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memberikan nilai tambah pada produk batik.



Gambar 3. Contoh motif batik dengan tema warisan budaya
(Sumber: <https://kampoengbatiklaweyan.org/>)

5. Kombinasi Teknik Tradisional dan Modern, beberapa perancang batik menggabungkan teknik tradisional dengan metode modern, seperti teknik pewarnaan yang lebih ramah lingkungan dan penggunaan bahan baku yang berkelanjutan (Andansari, 2023). Contohnya, batik yang menggunakan tinta dari bahan alami, seperti mangrove, menunjukkan inovasi dalam produksi yang tetap menghormati tradisi (Andansari, 2023).



Gambar 4. Contoh batik motif kombinasi tradisional dan modern
(Sumber: <https://lcdi-indonesia.id/>)

6. Fokus pada Identitas Budaya, desain motif batik juga semakin diarahkan untuk memperkuat identitas budaya daerah. Misalnya, batik Semarang yang mengadopsi ikon-ikon kota dan budaya lokal sebagai motif, menciptakan rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap identitas daerah (Suliyati & Yuliati, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa batik tidak hanya sebagai produk fashion, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan identitas budaya.



Gambar 5. Motif batik semarangan
(Sumber: <https://fitinline.com/>)

Secara keseluruhan, tren desain motif batik dalam lima tahun terakhir mencerminkan upaya untuk menggabungkan tradisi dengan inovasi, menjadikan batik sebagai produk yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, batik dapat terus berkembang dan mempertahankan posisinya sebagai warisan budaya yang berharga.

3.2.2. Pengaruh faktor sosial terhadap tren motif batik kontemporer

Pengaruh faktor sosial terhadap tren motif batik kontemporer sangat signifikan, mengingat batik bukan hanya sekadar produk tekstil, tetapi juga merupakan representasi budaya dan identitas masyarakat. Dalam konteks ini, beberapa aspek sosial yang memengaruhi perkembangan motif batik kontemporer dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- **Perubahan Nilai dan Preferensi Masyarakat,**

masyarakat modern cenderung lebih menghargai desain yang inovatif dan relevan dengan gaya hidup mereka. Hal ini mendorong perancang batik untuk menciptakan motif yang tidak hanya mempertahankan elemen tradisional tetapi juga mengadopsi elemen-elemen desain modern (Gunawan & Gunawan (2020) Nurcahyanti & Affanti, 2018). Misalnya, motif batik yang menggabungkan simbol-simbol lokal dengan desain minimalis menjadi populer di kalangan generasi muda, yang lebih menyukai estetika yang sederhana namun elegan (Nurcahyanti & Affanti, 2018).

- **Pendidikan dan Kesadaran Budaya,**

meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya juga berkontribusi pada tren motif batik. Program-program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai budaya dan sejarah batik kepada generasi muda membantu mereka memahami dan menghargai warisan ini, yang pada gilirannya mendorong permintaan untuk motif batik yang lebih beragam dan bermakna (Saputra et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi motif batik dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap budaya mereka (Saputra et al., 2021).

- **Dukungan Komunitas dan Keterlibatan Sosial,**

komunitas batik yang aktif dan terorganisir berperan penting dalam pengembangan motif batik. Melalui kolaborasi dan pertukaran ide, perajin batik dapat menciptakan desain yang lebih

inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar (Hartono, 2023; Tohani & Sugito, 2019). Misalnya, komunitas batik di beberapa daerah sering mengadakan pelatihan dan workshop untuk berbagi teknik dan inspirasi, yang dapat menghasilkan motif baru yang mencerminkan identitas lokal sekaligus memenuhi tren kontemporer (Tohani & Sugito, 2019).

- **Pengaruh Media Sosial dan Teknologi Informasi,**

media sosial telah menjadi platform yang efektif untuk mempromosikan batik dan memperkenalkan desain baru kepada publik. Melalui media sosial, perancang batik dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan mendapatkan umpan balik langsung dari konsumen (Ikhwana & Dewi, 2021). Hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan preferensi dan tren yang muncul, sehingga motif batik dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pasar.

- **Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Masyarakat,**

dalam konteks ekonomi kreatif, batik menjadi salah satu sektor yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan dukungan dalam produksi batik dapat mendorong inovasi dalam desain dan teknik pembuatan, yang pada gilirannya akan memengaruhi tren motif batik (Maulana et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dan pengetahuan perajin batik dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan menarik bagi konsumen (Tohani & Sugito, 2019).

Secara keseluruhan, faktor sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk tren motif batik kontemporer. Dengan mempertimbangkan perubahan nilai, pendidikan, dukungan komunitas, pengaruh media sosial, dan pemberdayaan ekonomi, batik dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam masyarakat modern.

- **Pengaruh faktor budaya dan teknologi terhadap tren motif batik kontemporer**

Pengaruh faktor sosial, budaya, dan teknologi terhadap tren motif batik kontemporer di Indonesia sangat kompleks dan saling terkait. Ketiga faktor ini berkontribusi dalam membentuk bagaimana batik diproduksi, dipasarkan, dan diterima oleh masyarakat. Faktor sosial memainkan peran penting dalam menentukan preferensi dan perilaku konsumen terhadap batik. Dalam konteks ini, norma sosial dan dukungan komunitas dapat memengaruhi keputusan individu untuk membeli dan mengenakan batik. Misalnya, penelitian menunjukkan

bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman, dapat meningkatkan minat seseorang untuk menggunakan produk lokal seperti batik (Ikhwana & Dewi, 2021). Ketika batik dipromosikan sebagai simbol identitas budaya, masyarakat cenderung lebih menghargai dan memilih untuk mengenakannya dalam berbagai kesempatan, termasuk acara formal dan informal.

Selain itu, perubahan dalam struktur sosial dan gaya hidup juga berdampak pada desain motif batik. Generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi cenderung mencari desain yang lebih modern dan sesuai dengan tren saat ini. Hal ini mendorong perancang batik untuk menciptakan motif yang lebih berani dan eksperimental, yang mencerminkan nilai-nilai dan gaya hidup kontemporer (Hafidz, 2018).

- **Pengaruh Faktor Budaya**

Budaya merupakan landasan utama dalam pengembangan motif batik. Setiap motif batik memiliki makna dan simbolisme yang mendalam, yang sering kali berkaitan dengan sejarah dan tradisi masyarakat setempat. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tren yang menunjukkan penggabungan elemen-elemen budaya lokal dengan desain modern, menciptakan motif yang unik dan menarik. Misalnya, batik Lasem yang menggabungkan pengaruh budaya Tionghoa dengan motif tradisional Jawa menunjukkan bagaimana budaya dapat berinteraksi dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Selain itu, pendidikan dan kesadaran budaya juga berkontribusi pada perkembangan motif batik. Masyarakat yang lebih teredukasi tentang nilai-nilai budaya dan sejarah batik cenderung lebih menghargai produk-produk yang memiliki makna dan cerita di baliknya. Upaya untuk mengintegrasikan batik dalam kurikulum pendidikan juga dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap batik, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengenakan dan memproduksi batik dengan motif yang kaya akan nilai budaya (Putra & Melati, 2022).

- **Pengaruh Faktor Teknologi**

Kemajuan teknologi telah membawa dampak besar terhadap industri batik, terutama dalam hal desain dan produksi. Penggunaan perangkat lunak desain grafis dan teknologi digital memungkinkan perancang untuk menciptakan motif yang lebih kompleks dan inovatif. Misalnya, teknik batik digital yang menggunakan teknologi cetak memungkinkan produksi massal dengan variasi desain yang tinggi, sehingga memenuhi permintaan pasar yang semakin beragam (Shafly & Dewanti, 2023).

Selain itu, media sosial dan platform e-commerce telah mengubah cara batik dipasarkan dan dijual. Dengan memanfaatkan media sosial, perancang batik dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan mendapatkan umpan balik langsung dari konsumen. Hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tren dan preferensi konsumen (Ikhwana & Dewi, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi dan promosi melalui teknologi informasi dapat meningkatkan keputusan pembelian konsumen terhadap produk batik (Ikhwana & Dewi, 2021).

Secara keseluruhan, pengaruh faktor sosial, budaya, dan teknologi terhadap tren motif batik kontemporer sangat signifikan. Faktor sosial memengaruhi preferensi dan perilaku konsumen, sementara faktor budaya memberikan makna dan identitas pada setiap motif batik. Di sisi lain, teknologi memungkinkan inovasi dalam desain dan produksi, serta memperluas jangkauan pemasaran. Kombinasi dari ketiga faktor ini menciptakan dinamika yang terus berkembang dalam industri batik, menjadikannya relevan dan menarik bagi generasi masa kini.

4. KESIMPULAN

Dari analisis tren desain motif batik selama lima tahun terakhir, jelas bahwa batik tidak hanya tetap relevan tetapi juga terus berkembang dengan cara yang inovatif dan berkelanjutan. Kemajuan dalam teknologi, perubahan preferensi konsumen, dan upaya pelestarian budaya telah sama-sama berkontribusi dalam membentuk desain batik saat ini. Motif yang terinspirasi dari alam, penggunaan teknologi digital dalam proses desain, serta adaptasi motif yang lebih minimalis dan kontemporer, semuanya mencerminkan respon dari para perancang batik terhadap tuntutan pasar dan dinamika sosial budaya terkini. Selain itu, integrasi kuat antara warisan budaya dan inovasi menciptakan motif-motif batik yang tidak hanya estetis menarik tetapi juga kaya akan nilai budaya dan sejarah.

Batik sebagai bagian integral dari budaya Indonesia, telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dan inovasi yang luar biasa selama beberapa tahun terakhir. Evolusi motif batik sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan preferensi konsumen, dan upaya pelestarian budaya (Andansari, 2023). Lebih jauh lagi, konsep hiperalam dalam desain batik memadukan elemen tradisional dengan estetika modern, memenuhi permintaan produk dekorasi rumah yang terus meningkat (Martono & Puspita, 2023). Dunia batik kontemporer juga dicirikan oleh penggabungan berbagai inspirasi, seperti gaya bohemian, yang memungkinkan daya tarik yang lebih luas di kalangan konsumen yang lebih muda (Ni'mah & Dartono, 2021). Selain itu,

penggunaan alat digital dalam desain pola batik memfasilitasi kreasi inovatif, membuat batik lebih mudah diakses dan relevan dalam lanskap mode saat ini (Tian et al., 2019). Secara keseluruhan, kemampuan batik untuk memadukan tradisi dengan modernitas tidak hanya melestarikan makna budayanya tetapi juga meningkatkan daya jualnya, memastikan relevansinya yang berkelanjutan di dunia yang berubah dengan cepat (Nyamiati, 2023; Adelin & Handayani, 2020). Secara keseluruhan, batik terbukti menjadi contoh yang kuat dari bagaimana tradisi dapat berkembang dalam konteks modern tanpa kehilangan inti dari nilai historis dan kulturalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Adnan, A., Bakar, M., Rinjani, D., Sya'bany, D., & Wardoyo, B. (2023). Desain aplikasi batik sdbp-22 kolaborasi indonesia - malaysia di era ekonomi kreatif. *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(01), 45-57. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i01.7106>
- Andansari, D. (2023). Soft innovation strategy of batik msme in indonesia., 1509-1513. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_170
- Andansari, D. (2023). Soft innovation strategy of batik msme in indonesia., 1509-1513. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_170
- Ati, P. (2022). Upaya industri kecil batik dalam meningkatkan pendapatan melalui pemasaran online di desa gemeksekti kebumen. *Indonesian Journal of Sociology Education and Development*, 4(2), 106-118. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v4i2.78>
- Candra, I. (2021). Analisis motif batik maluku dalam membangun pendidikan multikultural. *Imaji*, 19(2), 133-142. <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.44285>
- Fajar, R., Mulyono, H., & Adi, F. (2021). Identifikasi nilai karakter motif batik ngawi berbasis budaya lokal sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 571-580. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.773>
- Fitriani, L., Fatimah, D., & Maharani, L. (2022). Media pembelajaran interaktif pengenalan alat pembuatan kain batik berbasis android. *Jurnal Algoritma*, 19(2), 558-566. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-2.1142>
- Gunawan, B. and Gunawan, Y. (2020). Pelatihan dan pendampingan pemasaran batik di lendah kulonprogo daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Abdinus Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 204-215. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i1.14623>
- Hafidz, M. (2018). Pengaruh faktor budaya dan faktor sosial terhadap keputusan pembelian pada pt. prudential life assurance. *Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan Seni Dan Teknologi*, 2(2), 245-260. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i2.42>
- Handayani, F. (2020). Object-based design and modeling batik nusantara catalog wibatara.com. *Journal of Physics Conference Series*, 1500(1), 012124. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1500/1/012124>
- Hanugrah, R. and Putri, D. (2021). Penerapan virtual reality sebagai media pengenalan batik. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 161-169. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.37>
- Hapsari, W. and Haryono, N. (2020). Pembangunan sistem desain batik parang dengan kurva bezier. *Dinamika Kerajinan Dan Batik Majalah Ilmiah*, 37(2), 127. <https://doi.org/10.22322/dkb.v37i2.5864>
- Hartono, Y. (2023). Potensi desa membuat komunitas batik desa kedungkeris gunung kidul. *Jurnal Atma Inovasia*, 3(2), 228-232. <https://doi.org/10.24002/jai.v3i2.6023>

- Ikhwana, A. and Dewi, M. (2021). Pengaruh faktor sosial, pribadi, harga, dan desain terhadap keputusan pembelian batik lokal melalui teknologi informasi. *Jurnal Kalibrasi*, 18(2), 58-65. <https://doi.org/10.33364/kalibrasi/v.18-2.737>
- Indarti (2024). Exploring innovation sustainability in the development historical city batik motifs and people's purchasing power. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(8), e07315. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n8-149>
- Indrayani, L., Andriyati, W., Nuraini, E., & Triwiswara, M. (2020). Aplikasi mesin berkas elektron (mbe) sebagai alternatif fiksator pada pewarnaan batik warna alam. *Dinamika Kerajinan Dan Batik Majalah Ilmiah*, 37(1). <https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.6199>
- Jamaludin (2023). Chempaka: a flora motif as design identity in batik chempaka, ppdk merbok. *Ideology Journal of Arts and Social Science*. <https://doi.org/10.24191/idealogy.v8i2.441>
- Kurniawan, G. (2021). Analisis makna filosofis motif batik ponorogo sebagai upaya penanaman pendidikan karakter. *Attractive Innovative Education Journal*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i2.234>
- Marganus, E. (2021). Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif ekspor batik indonesia. *Diversity Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(2). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i2.5069>
- Martono, J. and Puspita, E. (2023). Inspirasi hypernature pada batik tulis ciwaringin cirebon untuk desain home décor. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 216. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.44758>
- Maulana, F., Said, M., & Hayat, H. (2021). Pengaruh kinerja organisasi dan pemberdayaan masyarakat pada badan usaha milik desa (bumdes) terhadap kesejahteraan masyarakat (studi pada desa torongrejo kecamatan junrejo kota batu). *Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 209-220. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i3.44>
- Mediana, S. (2023). Pesan komunikasi pemasaran digital melalui e-commerce pada pelaku usaha mikro batik hasan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Uho Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(3), 485-497. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i3.73>
- Ni'mah, Q. and Dartono, F. (2021). Perancangan batik kontemporer motif pagi sore untuk busana ready to wear dengan sumber ide "bohemian". *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 407. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.2018>
- Nurchayanti, D. and Affanti, T. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Sositologi*, 17(3), 391-402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Nyamiati, R. (2023). Adsorption dye in batik wastewater using biomass adsorbent : a state of the art review. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(12), 3521-3530. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i12.7059>
- Prabowo, L. (2024). Makna penggunaan figur perempuan dalam kain batik kontemporer. *BJPM*, 2(1), 228-238. <https://doi.org/10.62667/begibung.v2i1.57>
- Prahmana, R. and D'Ambrósio, U. (2020). Learning geometry and values from patterns: ethnomathematics on the batik patterns of yogyakarta, indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 11(3), 439-456. <https://doi.org/10.22342/jme.11.3.12949.439-456>
- Pramono, S., Sabana, S., & Haldani, A. (2018). Transformasi batik dan globalisasi. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 15(1), 55-62. <https://doi.org/10.25105/dim.v15i1.4199>
- Rachmawati, V., Nurjayati, R., & Yuniati, M. (2022). Penurunan konsentrasi cod limbah batik pada proses seeding dan aklimatisasi menggunakan material preservasi mikroorganisme (mpmo). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 73-82. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.73-82>
- Rizal, F., Hasyim, F., Malik, K., & Yudistira, Y. (2022). Implementasi algoritma convolutional neural networks (cnn) untuk klasifikasi batik. *COREAI*, 2(2), 40-47. <https://doi.org/10.33650/coreai.v2i2.3365>

- Saputra, M. (2023). Reproduksi budaya batik milenial: upaya pelestarian dan inovasi batik tradisional di identik batik semarang. *Jurnal Paradigma Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 126-140. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8046>
- Saputra, R., Kurniawan, S., Rintayati, P., & Mindrati, E. (2021). Motif batik dalam pendidikan karakter pasa siswa sekolah dasar kabupaten ngawi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 596-604. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.762>
- Saragi, D. (2018). Pengembangan tekstil berbasis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional sumatra utara. *Panggung*, 28(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.445>
- Shafly, L. and Dewanti, R. (2023). Pengaruh atmosfer situs dan kemudahan penggunaan terhadap emotional arousal serta dampaknya terhadap keputusan pembelian pada situs e-commerce. *Inobis Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 6(4), 430-445. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v6i4.288>
- Shaharuddin, S., Shamsuddin, M., Drahman, M., Hasan, Z., Asri, N., Nordin, A., ... & Shaffiar, N. (2021). A review on the malaysian and indonesian batik production, challenges, and innovations in the 21st century. *Sage Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211040128>
- Subadyo, H. (2017). Pengembangan motif batik bondowoso sebagai ekspresi akulturasi budaya. *Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.1161>
- Sudarwanto, A. (2022). The process of making batik wayang beber using digital canting with sunngging painting coloring technique. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2), 141-149. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v4i2.718>
- Sugiarto, E. (2023). Feminine and masculine style as a spirit of contemporary 'batik' textile making in semarang. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(3). <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i3.1259>
- Suliyati, T. and Yuliati, D. (2019). Pengembangan motif batik semarang untuk penguatan identitas budaya semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830>
- Tian, G., Yuan, Q., Hu, T., & Shi, Y. (2019). Auto-generation system based on fractal geometry for batik pattern design. *Applied Sciences*, 9(11), 2383. <https://doi.org/10.3390/app9112383>
- Tohani, E. and Sugito, S. (2019). Innovation needs, social capital, and learning process of batik craftsmen. *Jurnal Economia*, 15(1), 17-33. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.22799>
- Wahida, A., Handayani, E., & Supriyadi, S. (2020). The philosophical values of kawung batik motif in contemporary batik painting. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 76-82. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.1001>
- Widodo, T. (2023). Explorasi pola batik baru dengan deep convolutional algorithm generative adversarial networks (dcgans). *Informatika Mulawarman Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 18(1), 40. <https://doi.org/10.30872/jim.v18i1.9531>
- Widyaningrum, I., Linda, L., Asyura, I., & Ma'arif, M. (2022). Pendampingan dalam pemanfaatan motif batik cikadu sebagai eksplorasi konsep geometri transformasi. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(4), 138-144. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i4.204>